

PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK MELALUI EDUKASI AGAMA ISLAM DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Selpi Indramaya¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

e-mail : indramayaselpi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this scholarly paper is to examine the use of multimedia-based learning resources to improve learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI). It is widely acknowledged that technology is rapidly advancing and has penetrated education through various applications, programs, and forms of multimedia; however, many teachers still lack the skills to use these tools properly, and many students also struggle to use them effectively. Therefore, there is a need for education and training on the importance of multimedia for enhancing PAI learning outcomes and on how to apply it appropriately in classroom practice.

Keywords: *learning resources; multimedia; learning outcomes; Islamic Religious Education (PAI)*

ABSTRAK

Tujuan penulisan tulisan ilmiah ini adalah untuk mengetahui berkenaan dengan pembinaan kecerdasan emosional anak melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak manusia. Guru pertama anak manusia adalah ibunya sebab suara pertama yang didengarnya adalah detak jantung ibunya lalu suara yang dikeluarkan ibunya. Kemudian ayah adalah orang yang sangat berperan terhadap kejiwaan anaknya dimasa depan sehingga orangtua mesti harus mampu memberikan pembelajaran yang baik dan benar semenjak dini.

Kata kunci : kecerdasan emosional, anak, PAI, keluarga.

A. Pendahuluan

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak. Guru pertama anak adalah ibunya sebab suara pertama yang didengarnya adalah detak jantung ibunya lalu suara yang dikeluarkan ibunya (Alwizra et al., 2023). Anak yang di dalam kandungan ibu adalah ciptaan Allah yang masih suci bersih oleh sebab itu sangat tidak layak dikotori

dengan sikap, perbuatan dan ucapan yang kotor. Oleh karenanya ibu yang berkarakter adalah ibu yang beragama yang menjaga kesucian hati, diri dan ucapannya sebagai pendidikan bagi anak dalam kandungan dan setelahnya.

Di atas pundak ayah dan ibu melekat tanggung jawab besar atas anak-anaknya, bukan sekedar menyuapi makanan ke dalam mulut

anak, memberikan kasih sayang, membelikan baju baru dan lain sebagainya. Jauh dari pada itu sejak dini sekali, anak telah mesti harus diajarkan nilai-nilai atau diinstallkan agama pada anak. "Harus diakui, bahwa merosotnya moral generasi muda saat ini, tidak lepas dari kemerosotan akhlak para orang tua (Dewi, 2015).

Sesungguhnya orang tua adalah teladan yang paling dekat dengan anak-anaknya. Namun, sayang-nya ternyata seringkali orang tua lalai membimbing mereka dengan akhlak yang baik dalam perlakuan dan tindakan kita sehari-hari." Dalam konteks psikologi pendidikan, seorang anak pada dasarnya akan meniru apa yang dilihat atau dialami pada lingkungannya (behaviorisme atau empirisme) di mana semua memori kejadian akan tersimpan dalam pikiran alam bawah sadarnya, sehingga lambat laun akan membentuk watak serta kepribadian anak ketika dia beranjak dewasa (Ramli & Prianto, 2019).

Terkait dengan hal di atas, pada realitasnya berdasarkan intensitas waktu seorang anak selama satu hari misalnya, maka yang terjadi adalah anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan lingkungan di luar sekolahnya (keluarga). Ini artinya keluarga mempunyai peran yang sangat sentral di dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

Dalam bukunya 'Kesehatan Mental' Yusak Burhanudin menyatakan tentang penyebab timbulnya kenakalan remaja atau anak-anak adalah salah satunya adalah kurangnya pendidikan agama yang diberikan di dalam

keluarga (orang tua) (Burhanudin, 1999). Yang dimaksud pendidikan agama di sini adalah penanaman jiwa agama sejak anak masih kecil dengan jalan membiasakan mereka untuk melakukan sifat-sifat dan kebiasaan yang baik; misalnya menghargai hak milik orang lain, selalu berkata terang, benar, dan jujur, suka menolong, memaafkan kesalahan orang lain dan sebagainya".

Oleh sebab itu tidak diragukan lagi bahwa untuk menjadikan atau membentuk jiwa anak menjadi pribadi yang mulia; mesti harus berangkat dari pribadi orangtua yang mulia pula. Orangtua mesti harus kembali belajar; memenuhi diri dengan ilmu agama sebab ilmu agama adalah sumber untuk menurunkan sifat-sifat atau karakter Qur'ani yang kelak akan diwarisi oleh anak. Orangtua yang tidak mahu kembali belajar adalah orangtua yang tidak bertanggung jawab kepada Allah sebab anak adalah titipan mulia dari-Nya (Nisa & Susandi, 2021).

Peran adalah peran yang dimainkan oleh seseorang dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Ini mencerminkan tanggung jawab, tugas, dan fungsi yang diharapkan dari seseorang dalam konteks tertentu, seperti keluarga, pekerjaan, atau masyarakat. Peran orang tua terhadap anak adalah peran yang sangat penting dalam membimbing, mendidik, dan mempengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa peran utama yang dimiliki orang tua terhadap anak:

1. Peran sebagai pendidik: Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai, norma, dan etika yang baik kepada anak-anak.

- Orang tua juga bertugas mengajarkan keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta memberikan pendidikan moral dan sosial kepada anak.
2. Peran sebagai model peran: Anak-anak sering meniru perilaku orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam menjadi model peran yang baik bagi anak-anak. Dengan menunjukkan perilaku yang baik dan etis, orang tua dapat memberikan contoh yang positif bagi anak-anak dan membantu mereka mengembangkan nilai-nilai yang baik.
 3. Peran sebagai penyedia dukungan emosional: Orang tua juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional kepada anak-anak. Mereka harus menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan penuh perhatian untuk membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan diri, mengatasi stres, dan mengelola emosi mereka dengan baik.
 4. Peran sebagai pengasuh: Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Mereka juga harus memberikan perhatian yang cukup, merawat kesehatan anak, dan memastikan bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik.
 5. Peran sebagai pembimbing: Orang tua memiliki peran sebagai pembimbing bagi anak-anak dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan dalam hidup. Mereka harus memberikan panduan, memberikan arahan, dan membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka.
 6. Peran sebagai pendukung pendidikan: Orang tua harus mendukung pendidikan anak-anak dengan memberikan dorongan, terlibat dalam kegiatan pendidikan, dan berkomunikasi dengan guru dan sekolah. Mereka juga harus memotivasi anak-anak untuk belajar, mengembangkan minat mereka, dan memberikan sumber daya yang diperlukan untuk keberhasilan pendidikan anak.
 7. Peran sebagai pengasuh nilai-nilai budaya dan agama: Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak nilai-nilai budaya, tradisi, dan keyakinan agama keluarga. Mereka harus membantu anak-anak memahami dan menghargai budaya mereka sendiri serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang diwariskan oleh agama.
- Peran orang tua terhadap anak merupakan kombinasi dari pengasuhan, pendidikan, bimbingan, dan dukungan yang menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara keseluruhan dan lebih-lebih adalah berkenaan dengan emosional anak dimulai dari keluarga melalui pendidikan Agama (Nurhayati & Rosadi, 2022).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian (*research methods*) adalah “cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolahan data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu” (Sugiyono, 2022). Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang

berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

Sementara Ronny Kountur, penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu. Kedua, Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu. Ketiga, Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*) (Kountur, 2018).

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif di sini adalah jenis penelitian di mana temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya.

Menurut Saifuddin Azwar, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang analisisnya lebih menekankan pada proses inferensi deduktif dan induktif, serta pada proses menganalisis dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2020). Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada pengaturan alam atau pada konteks suatu entitas, ini dilakukan karena ontologi alami membutuhkan keberadaan fakta secara keseluruhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteks.

Pendekatan semacam ini berfokus pada penalaran berdasarkan realitas sosial secara objektif dan melalui paradigma fenomenologis, yang berarti bahwa metode ini digunakan untuk tiga pertimbangan: Pertama, untuk memfasilitasi pemahaman berbagai realitas, Kedua, menghadirkan secara intrinsik antara peneliti dan kenyataan; Ketiga, metode ini lebih sensitif dan dapat

menyesuaikan dengan bentuk nilai yang digunakan.

Pendekatan kualitatif digunakan berdasarkan pertimbangan jika ada beberapa realitas yang memudahkan peneliti dalam melakukan studinya dan dengan pendekatan ini penajaman pengaruh dan pola nilai lebih sensitif untuk disesuaikan (Moleong, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Peran Orangtua

Peran adalah peran yang dimainkan oleh seseorang dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Ini mencerminkan tanggung jawab, tugas, dan fungsi yang diharapkan dari seseorang dalam konteks tertentu, seperti keluarga, pekerjaan, atau masyarakat. Peran dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Contohnya, dalam konteks keluarga, peran seorang ibu mungkin mencakup merawat anak, mengatur rumah tangga, dan memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga. Di tempat kerja, peran seorang manajer mungkin melibatkan pengambilan keputusan, pemimpin tim, dan pengelolaan sumber daya (Marzuki & Setyawan, 2022).

Peran juga dapat berubah seiring waktu dan situasi. Sebagai contoh, ketika seseorang menjadi orang tua, peran mereka akan berubah menjadi menjadi seorang pengasuh dan pendidik bagi anak-anak mereka. Peran juga dapat dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai budaya. Misalnya, dalam beberapa budaya, peran seorang anak laki-laki dan perempuan dapat memiliki harapan yang berbeda dalam hal tanggung jawab, kewajiban, dan pengharapan sosial. Penting untuk diingat bahwa peran bukanlah sesuatu yang tetap

atau baku, tetapi lebih merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah dan berkembang. Seseorang juga dapat memiliki beberapa peran yang saling terkait, seperti menjadi seorang anak, pasangan, dan pekerja secara bersamaan.

Dalam masyarakat, peran memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan struktur sosial. Peran yang dipenuhi dengan baik oleh individu dalam masyarakat dapat berkontribusi pada keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan antarindividu dan kelompok.

Orang tua adalah perantara bagi kehadiran kita di muka bumi ini. Yang pertama sekali mengasuh, mengajar dan mendidik anak. Apabila anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan yang bodoh, mereka harus menghentikan anak-anak mereka dengan cara memberikan penjelasan tentang bahaya yang bisa terjadi (Fikriyah, Mayasari, Ulfah, & Arifudin, 2022).

Dengan cara ini, anak-anak akan belajar dari pengalaman lampau orang tua mereka. Tentu saja, keterlibatan orang tua tidak boleh merusak kepribadian anak-anak mereka sendiri atau pada pembangunan rasa percaya diri mereka. Hal ini menjadi tanggung jawab bagi setiap orang tua dalam mendidik anaknya .

Sedangkan Pengertian orang tua yang dikemukakan oleh Hery Noer Aly, adalah ibu dan ayah dan masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak. Hadist Nabi SAW, yang menyatakan bahwa "Ibu adalah pengembala di rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas gembalaannya" Sesungguhnya mengisyaratkan kerja sama ibu dan

ayah dalam pendidikan anak hanya saja ayah lebih banyak berada di luar rumah untuk mencari nafkah dan ibu lebih banyak di rumah, untuk mengatur urusan rumah, pengaruh pendidikan yang diberikan ibu lebih besar. Hal ini karena anak dalam proses tumbuh kembangnya sampai menjadi manusia yang mampu memikul kewajiban banyak dekat dengan ibunya.

Dari kedua definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang merupakan tempat atau perantara kehadiran kita dimuka bumi ini, keduanya mempunyai rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya, perasaan inilah yang membuat orang tua mampu bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik, dan memperhatikan segala kemaslahatannya.

Ibu merupakan orang tua pertama di mata anak-anaknya, tetapi bukan berarti fungsi ayah menjadi skunder. Fungsi ayah tetap primer untuk kelangsungan hidup anak. Tetapi ibu adalah orang pertama yang dikenal oleh anaknya sejak ia mulai mengandung telah terjadi hubungan antara anak dalam kandungan dengan ibunya.

Juga proses pertumbuhan anak dalam kandungan salah satunya ditentukan oleh bagaimana pelayanan ibu yang sedang mengandung. Itulah yang meletakkan fondasi dasar atas prilaku dan karakter anak. Karena melalui air susunya dia memberikan makanan untuk tubuh, melalui ajarannya. Dia memperkuat jiwanya. Akibatnya anak tersebut mewarisi prilaku, kebiasaan, dan karakter lain ibunya.

Para ayah tidak hanya bertanggung jawab menjamin pada tanggungan mereka dengan berbagai kebutuhan keuangan, tapi mereka

juga diharuskan untuk memberikan pendidikan, disiplin, moral, serta tuntunan. Mereka harus menanamkan sifat-sifat luhur serta meluruskan tindakan buruk anak-anak mereka. Imam Zainal berkata, "Hak anakmu ialah bahwa engkau harus menyadari keberadaan mereka menjadi bagian dari dirimu dan merekat padamu dalam kebaikan dan keburukan, engkau bertanggung jawab memberikan sifat-sifat mulia, mengenalkan mereka kepada Allah, serta mendorong mereka agar dengan ikhlas menyembah-Nya bersamamu.

Selanjutnya menurut Langeveld yang termasuk faktor pendidik itu bukan dari orang tua saja tetapi orang dewasa lain yang bertanggung jawab terhadap kedewasaan seorang anak, misalnya guru dan wakil-wakil dari orang tua yang diserahi mengasuh atau mendidik anak.

Kewajiban Orangtua dalam membentuk Pribadi Anak

Setiap orang tua berkewajiban memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Bimbingan itulah yang akan memberikan pengaruh positif bahkan sebagai penentu bagi kepribadian anak dikemudian hari. Semua potensi yang terpendam dalam diri anak akan dapat diungkapkan, itu semua menjadi tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan mendidik mereka (Jarbi, 2021).

Namun demikian banyak orang tua yang beranggapan jika anak mereka telah diserahkan kepada guru di sekolah lepaslah kewajiban untuk memberikan pendidikan pada mereka, semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah. Apakah anak itu akan menjadi seorang yang pintar, pendiam, pemberani, berbudi pekerti luhur,

bahkan menjadi penjahat, semuanya menjadi urusan guru. Pandangan orang tua seperti ini sungguh keliru. Mereka tidak menyadari sampai di mana kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua (Rahmi, 2021).

Dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap anak-anaknya menurut Zakia Dradjat orang tua berkewajiban;

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka.
2. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
3. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.

Tentang peranan orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak, hal ini dapat kita lihat dalam surat Luqman ayat 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19. Surat Luqman terdapat kandungan tentang pedoman pokok pendidikan. Nasihat Luqman kepada anaknya dalam Al-Qur'an hanyalah delapan ayat saja, tetapi meliputi pokok-pokok ajaran pendidikan yang mengandung nilai yang sangat tinggi.

Adapun pokok kandungan ajaran Lukman dalam Al-Qur'an pada hakikatnya mengandung tentang:

1. Bersyukur kepada Allah SWT.

2. Mengajarkan untuk tidak mensyariatkan Allah SWT.
3. Perintah berbuat baik kepada orang tua.
4. Perintah mengerjakan ibadah sholat.
5. Perintah untuk tidak berlaku sombong, angkuh dan membanggakan diri.
6. Perintah untuk berkata yang baik (Sari, 2023).

Dalam pembentukan kepribadian anak kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang ayah adalah membentuk kepribadian anaknya sesuai dengan kepribadian anak dengan petunjuk Islam dan ajaran Al-Qur'an diantarnya:

1. Memilih nama yang baik.

Islam telah memerintahkan kepada kita untuk menamai anak kita dengan nama yang baik serta memilihkan nama yang Islami untuknya. Selain itu Islam juga memerintahkan kepada kita untuk memberikan kunyah (gelar yang diberikan dengan nama ayah), yang membuatnya dapat merasakan eksistensi dirinya ditengah-tengah masyarakat. Adapun hikmah dari pemberian sebuah kunyah, sebagai mana telah disinggung di atas, adalah agar si anak merasa bahwa dirinya dianggap penting oleh masyarakat. sebagai contoh ketika masyarakat memanggil ayah dari seorang anak dengan panggilan Abu fulan, maka pada saat itulah akan muncul sejumlah dampak positif yang sangat bermanfaat bagi kejiwaan sang anak lalu hal itu dapat menumbuhkan kepribadian yang kuat dan jiwa yang tenang.

2. Mengajarkan shalat dan hal-hal yang terkait dengannya kepada anak.

Mengenai perintah shalat merupakan pembicaraan tentang salah satu aspek spiritual terpenting

dalam kehidupan sang anak sebab membiasakan anak untuk mengerjakan sholat dalam masa kanak-kanak ini akan memberikan sejumlah manfaat yang besar baginya .

- a) Menjelaskan tentang hubungan antara seorang hamba dengan tuhan secara praktis.
- b) Mengajarkan kepada si anak untuk bersuci.
- c) Mendidik anak untuk belajar disiplin terkait dengan waktu. Hal ini di maksudkan agar si anak dapat mengetahui bahwa waktu merupakan hal yang sangat penting.

3. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak dan memperkenalkan hukum-hukum Al-Qur'an yang mereka perlukan.

Adapun yang dimaksud dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak adalah mengarahkan sang anak dalam mempelajari hukum-hukum agama Islam yang lurus melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas setelah sebelumnya ia mendapatkan sejumlah pembekalan.

Hal itu perlu dilakukan agar sang anak dapat mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, sehingga ia dapat melaksanakan semua perintah dan meninggalkan semua larangan agama. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan firman-firman Allah yang kekal dan ditujukan kepada hamba-hambanya. Dengan menggunakan metode praktis sehingga apa yang diajarkan itu akan terus terekam dalam benaknya hingga ia memasuki usia remaja.

4. Mengajarkan kepada anak tentang puasa.

Puasa merupakan ibadah yang diwajibkan atas orang beriman, seperti yang pernah diwajibkan pada hamba-Nya sebelum umat Islam

sekarang ini agar yang berpuasa itu menjadi orang yang bertakwa, puasa yang wajib itu dalam beberapa hari yang ditentukan yaitu pada bulan hari.

Tentang kewajiban puasa tersebut di jelaskan didalam al-Qur'an Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagai mana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. al-Baqarah:183) (Kemenag, 2021).

Melihat begitu pentingnya puasa maka sebagai orang tua harus mengajarkan kepada anak-anak-Nya untuk melaksanakan ibadah puasa. Begitu cintanya Allah terhadap orang yang berpuasa sehingga mengatakan bahwa bau mulut orang yang berpuasa lebih harum daripada orang-orang yang meninggalkan puasa. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang maksudnya adalah bahwa bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih harum disisi Allah dari pada bau misik kasturi.

Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di dalam keluarga. Berikut ini beberapa cara di mana pembelajaran pendidikan agama Islam dapat membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak:

1. Mengajarkan nilai-nilai moral: Pendidikan agama Islam melibatkan pengajaran nilai-nilai moral yang mendasar, seperti kejujuran, kasih sayang, empati,

keadilan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai ini membantu anak memahami dan mengendalikan emosi mereka, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, dan berperilaku dengan sopan santun.

2. Mengajarkan pengelolaan emosi: Agama Islam mengajarkan cara mengelola emosi seperti kemarahan, kecemasan, dan kesedihan melalui doa, dzikir, dan ibadah lainnya. Anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan Allah, mengungkapkan perasaan mereka, dan mencari ketenangan dalam beribadah. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi yang sehat.
3. Membangun kesadaran diri: Pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya refleksi diri dan introspeksi. Anak-anak diajarkan untuk memeriksa dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, dan bekerja untuk memperbaiki diri. Hal ini membantu mereka membangun kesadaran diri yang kuat dan memahami perasaan dan emosi mereka dengan lebih baik.
4. Mendorong empati dan perspektif sosial: Agama Islam mendorong umatnya untuk berempati dan peduli terhadap sesama. Anak-anak diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan menghargai perspektif orang lain. Ini membantu mereka menjadi individu yang empatik dan mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain.
5. Menanamkan rasa syukur dan optimisme: Islam mengajarkan

pentingnya bersyukur atas nikmat Allah dan melihat segala sesuatu dengan pandangan yang optimis. Anak-anak diajarkan untuk menghargai dan bersyukur atas apa yang mereka miliki, mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan, dan menghadapi tantangan dengan optimisme. Hal ini dapat membantu mereka mengelola stres dan menjaga keseimbangan emosional.

Dalam pengembangan kecerdasan emosional anak, peran orang tua sangat penting. Orang tua dapat membantu anak mengaplikasikan nilai-nilai dan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui pembelajaran dan contoh yang diberikan. Dengan memberikan fondasi yang kuat dalam pendidikan agama Islam, anak-anak dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang sehat dan menjadi individu yang baik secara moral dan sosial.

E. Kesimpulan

Peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak di rumah sangat penting. Berikut adalah beberapa cara di mana orang tua dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak:

1. Menjadi contoh yang baik: Orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam mengelola emosi mereka sendiri. Anak-anak sering meniru perilaku orang tua, jadi penting bagi orang tua untuk menunjukkan cara yang sehat dalam menghadapi emosi yang kuat dan mengelola stres.
2. Membangun hubungan emosional yang positif: Orang tua perlu membina hubungan emosional yang kuat dengan anak-anak

mereka. Ini dapat dilakukan melalui komunikasi terbuka, mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan emosional, dan menghabiskan waktu berkualitas bersama anak-anak.

3. Mengajarkan pengetahuan emosional: Orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang berbagai emosi dan membantu mereka mengenali dan memahami emosi yang mereka rasakan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi nama pada emosi, misalnya "senang," "marah," atau "sedih," dan mengajarkan anak bagaimana mengidentifikasi emosi tersebut pada diri mereka sendiri dan orang lain.
4. Mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi: Orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi yang sehat. Ini meliputi mengajarkan anak-anak cara mengatur emosi negatif, mengatasi stres, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat.
5. Mendorong empati dan perspektif-taking: Orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Mereka dapat mendorong anak-anak untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, memahami perasaan dan pengalaman mereka, dan berempati terhadap mereka.
6. Memberikan umpan balik yang konstruktif: Orang tua dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada anak-anak tentang cara mereka mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Umpan balik yang positif dapat memperkuat perilaku yang sehat, sementara umpan

balik yang konstruktif dapat membantu anak-anak belajar dari kesalahan dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik.

7. Menciptakan lingkungan yang mendukung: Orang tua dapat menciptakan lingkungan di rumah yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak. Ini termasuk memberikan perhatian, merespons kebutuhan emosional anak dengan tepat, dan menciptakan iklim keluarga yang aman dan terbuka untuk berbicara tentang emosi.

Dengan memberikan perhatian dan dukungan dalam mendidik kecerdasan emosional anak, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang penting untuk kehidupan yang sehat dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwizra, A., Sar'an, S., Oktarina, R., Ikhwandri, I., Adrianto, A., & Roza, Y. (2023). Keluarga sebagai lembaga pendidikan pada masa Rasulullah. *Jurnal Menata: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 40–49.
- Azwar, S. (2020). *Metode Penelitian: Yogyakarta. Yogyakarta: Pustaka Belajar.*
- Burhanudin, Y. (1999). *Kesehatan Mental, Cet. 1.* Bandung: Pustaka Mulia.
- Dewi, N. (2015). Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 20–38.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Jarbi, M. (2021). Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendas*, 3(2), 128.
- Kemenag. (2021). *Al-Qur'an Terjemahan.*
- Kountur, R. (2018). *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis.* Ppm.
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53–62.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi).*
- Nisa, A. W. C., & Susandi, A. (2021). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 154–170.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Rahmi, S. (2021). Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah. *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(2).
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). Peranan Guru Pendidikan

Agama Islam Dalam Pembinaan
Kecerdasan Emosional. *Jurnal*
Al-Ibrah, 8(1), 14–29.

Sari, L. W. (2023). *PEMBINAAN*
AKHLAKUL KARIMAH ORANG
TUA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KECERDASAN
EMOSIONAL REMAJA DI DESA
TABA KELINTANG
KECAMATAN BATIKNAU
KABUPATEN BENGKULU
UTAR. UIN FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU.

Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode
Penelitian Kuantitatif Kualitatif
dan R&D. *CV. Alfabeta,*
Bandung, 25.